

**REALISASI PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 GEMOLONG**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

FEGA TRI ASTUTI

A310130057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**REALISASI PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 GEMOLONG**

Diajukan Oleh:
Fega Tri Astuti
NIM. A310130057

Artikel publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 24 Juli 2017



Laili Etika Rahmawati, S.Pd, M.Pd

NIP/NIK. 1365/NIDN. 0622036001

HALAMAN PENGESAHAN

PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 GEMOLONG

OLEH

FEGA TRI ASTUTI

A310130057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 17 Juli 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Laili Etika Rahmawati, S.Pd, M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum
NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2017

Penulis



FEGA TRI ASTUTI
A310130057

REALISASI PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 GEMOLONG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong. Metode yang digunakan dalam penelitian Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian pada guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gemolong menunjukkan bahwa jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung lebih besar dibandingkan dengan penyimpangannya. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 57 tuturan, sedangkan penyimpangannya berjumlah 26 tuturan. Data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari lima maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Sementara itu, data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pematuhan dan penyimpangan maksim kesederhanaan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, pembelajaran

Abstract

The objective of the study is to describe the realization of deviation of the principle of language politeness that occurs in the learning process of Indonesian Language SMP Negeri 2 Gemolong. The method used in the study Realization Principle Speech Language in Learning Process Indonesian SMP Negeri 2 Gemolong this is a descriptive qualitative method. The technique used in data collection that is technique of free libat captive, recording technique, and technique of note. The results of research on teachers and students in the class VIII SMP Negeri 2 Gemolong show that the number of compliance principles of languages that occurs at the time of the learning process takes place greater than the deviation. The submission of the principle of language politeness amounted to 57 speeches, while the deviation amounted to 26 speeches. The data on the compliance with the principle of language politeness consists of five maxims: maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of consent, and maxim of the conclusion. Meanwhile, the data of deviation of the principle of language politeness consists of the maxims of

wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of consensus, and the maxim of conclusions. In this study, there were no maximized compliance and deviations from simplicity.

Keywords: language politeness, principles of politeness, learning

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Maka dari itu manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa, karena bahasa tersebut merupakan alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga manusia dituntut untuk mampu berbahasa. Ketika manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berarti mereka memiliki tujuan dan maksud tertentu. Maksud dan tujuan tersebut yaitu ingin dipahami oleh orang lain. Mereka menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima oleh orang lain (Kurniawan, 2012:6). Berbahasa dapat dilakukan secara tertulis maupun secara lisan. Namun dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak menyatakan secara langsung, melainkan melalui maksud yang tersembunyi di balik tuturannya.

Komunikasi jelas bergantung bukan hanya pada kesadaran makna kata dalam setiap ujaran, tetapi juga mengetahui apa yang dimaksud penutur dengan ujaran mereka. Pragmatik merupakan sebuah kajian untuk mengetahui apa yang dimaksud penutur atau maksud penutur. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik adalah kajian makna yang tidak terlihat, atau dapat juga dikatakan bagaimana cara kita untuk mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis.

Menurut Levinson dalam Nadar (2009:5), pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal dalam istilah tersebut tidak memiliki arti yang jelas. Beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi yang

sebenarnya dari kalimat yang dituturkan itulah yang merupakan sebuah topik pragmatik. Teori pragmatik mengkaji tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya.

Silalahi (2012) berpendapat dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tuturannya, karena bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Seseorang akan merasa senang jika mitra tuturnya berbicara dengan santun. Kesantunan mempunyai arti penting dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika dalam suatu masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat tersebut.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Kesantunan merupakan sebuah aturan perilaku yang ditetapkan atau disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama.

Kesantunan bersifat relatif dalam kehidupan masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi bisa dikatakan tidak santun dalam kelompok masyarakat lain. Zamzani, dkk (2010:2) mengatakan bahwa kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa yaitu membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif.

Menurut Prayitno (2011:31), prinsip kesantunan berkaitan dengan pandangan norma sosial, teori kontrak percakapan, teori maksim percakapan, dan teori

penyelamatan muka. Pandangan norma sosial menyatakan bahwa setiap masyarakat pasti memiliki norma, adat istiadat, dan tatanan sosial. Kesantunan itu sendiri merupakan tindakan yang bersifat mengikat partisipan. Jadi, supaya tuturannya dapat dipahami maka harus memperhatikan kaidah giliran berbicara. Jika sebuah tuturan yang dikemukakan semakin tidak langsung, semakin berpagar, semakin menunjukkan pesimisme, semakin meminimalkan paksaan, semakin atau berkecenderungan minta maaf kepada mitra tutur, begitu seterusnya maka tuturan tersebut semakin santun.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Leech melihat sopan santun dari sudut pandang penutur dan bukan dari sudut pandang penutur, begitu pula sebaliknya. Prinsip kesantunan Leech berhubungan dengan dua pihak, yaitu diri dan lain. Diri adalah penutur, dan lain adalah petutur. Menurut Rahardi (2010,59-65) Leech merumuskan prinsip kesantunannya menjadi enam maksim, yaitu: yakni (1) maksim kebijaksanaan, mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain; (2) maksim kedermawanan, mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri; (3) maksim penghargaan, mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian orang lain; (4) maksim kesederhanaan, mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri; (5) maksim permufakatan, mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; dan (6) maksim kesimpatian, mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Arifin (2011:140), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural, sesuai kondisi objektif yang ada di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama yaitu data kualitatif. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mahsun (2005:7) mengatakan bahwa metode yang berupa

deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka (kuantitatif).

Data dari penelitian ini adalah data lisan yang merupakan realisasi prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer, data yang secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sumbernya secara langsung. Adapun sumber data penelitian ini adalah ujaran atau tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode observasi dan metode simak. Sugiyono (2005:64) mengatakan bahwa dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dalam kegiatannya sehari-hari. Sedangkan Mahsun (2005:90) mengatakan “metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap”. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap berarti peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13), metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah metode padan pragmatik. Pragmatik dalam metode padan harus dipahami dengan unsur penentu di luar bahasa. Penggunaan metode ini berdasarkan asumsi bahwa bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan unsur-unsur yang berada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji berkaitan dengan penutur, lawan tutur, dan konteks. Metode ini

digunakan untuk menganalisis pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam data.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sudaryanto (2003:30) triangulasi adalah teknik penentuan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara lain, selain yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan teori kesantunan berbahasa yang sudah ada dan relevan, baik itu teori yang terdapat dalam buku kesantunan berbahasa maupun laporan hasil penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong ini berupa deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VIII C dan kelas VIII D SMP Negeri 2 Gemolong. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Gemolong. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 26 data tuturan selama lima kali pertemuan. Berikut beberapa data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang teridentifikasi dan dianalisis.

3.1 Maksim Kebijaksanaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan penggunaan diksi yang kasar saat bertutur, memaksakan pendapat dan menyindir sehingga meminimalkan keuntungan pada orang lain.

Data 1

Siswa : “Sama samping apa belakangnya bu?”

Guru : “Ya pokoknya sak deret lah. Ini ada novelnya? Kalau nggak ada ya bergabung, yang dua gabung sana, yang dua gabung belakang.”

Konteks: Saat siswa bertanya kepada guru, guru memaksakan pendapatnya kepada siswa agar siswa setuju dengan guru.

Data (1) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan guru terkesan memberatkan lawan tutur. Pemilihan kosakata yang diucapkan guru juga terasa kurang halus, yaitu menggunakan “pokoknya”. Hal ini membuat tuturan menjadi kurang santun karena guru terlalu memaksakan pendapatnya. Tuturan akan menjadi santun jika penutur berbicara dengan menggunakan diksi yang halus dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

Data 2

Siswa : “Harus ke kantin bu?”

Guru : “Kalau nggak ke kantin ya nggak ketemu. Jangan ikut-ikutan jajan ya? Ke kantin untuk memanggil temanmu, bukan untuk ikut-ikutan jajan.”

Konteks: Tuturan yang disampaikan guru merupakan teguran untuk siswa agar siswa tidak jajan ke kantin dan langsung kembali ke kelas setelah memanggil temannya nanti.

Data (2) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan guru bermaksud untuk menegur secara langsung dengan menggunakan sindiran. Tuturan guru menjadi tidak santun karena tuturan guru “Kalau nggak ke kantin ya nggak ketemu. Jangan ikut-ikutan jajan ya? Ke kantin untuk memanggil temanmu, bukan untuk ikut-ikutan jajan.” memperlihatkan bahwa guru memiliki dorongan rasa emosi untuk menegur siswa secara langsung dalam bentuk sindiran, sehingga tuturan guru tersebut menyimpang dari maksim kebijaksanaan.

3.2 Maksim Kedermawanan

Penyimpangan maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati orang lain, dan memberikan perintah atau penolakan kepada orang lain tidak menggunakan kalimat pertanyaan.

Data 3

Guru : “Ayo segera dikerjakan, jangan ramai sendiri!”

Siswa : “Ya bu.”

Konteks: Guru memberikan perintah kepada siswa secara langsung.

Data (3) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan karena tuturan guru menunjukkan sikap tidak mampu menghormati orang lain. Tuturan “Ayo segera dikerjakan, jangan ramai sendiri!” terasa tidak santun karena guru memerintah siswa secara langsung dan tidak menggunakan kalimat pertanyaan atau diksi yang lebih halus. Kata “ayo” akan menjadi lebih santun jika diganti dengan kata “tolong” atau “mohon”. Jadi tuturan yang diucapkan guru lebih memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri, sehingga menyimpang dari maksim kedermawanan.

Data 4

Guru : “Marii, ayo waktunya keburu habis!”

Siswa : “Iya bu sebentar.”

Konteks: Guru memberikan perintah kepada siswa secara langsung.

Data (4) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan karena tuturan guru menunjukkan sikap tidak mampu menghormati orang lain. Tuturan “Marii, ayo waktunya keburu habis!” terasa tidak santun karena guru memerintah siswa secara langsung dan tidak menggunakan kalimat pertanyaan atau diksi yang lebih halus. Kata “ayo” akan menjadi lebih santun jika diganti dengan kata “tolong” atau “mohon”. Jadi tuturan yang diucapkan guru lebih

memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri, sehingga menyimpang dari maksim kedermawanan.

3.3 Maksim Penghargaan

Penyimpangan maksim penghargaan ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, tidak menghargai pendapat orang lain, dan berbicara dengan maksud merendahkan orang lain.

Data 5

Guru : “Kemudian jaringan juga mempunyai tujuan tertentu bahwa XL itu jaringannya sangat luas bahkan tanpa batas.”

Siswa : “**Ngapusi, ngapusi kui bu.**”

Konteks: Siswa memberikan kritik yang menjatuhkan terhadap penjelasan yang disampaikan guru.

Data (5) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim penghargaan karena tuturan siswa terasa tidak menghormati penjelasan yang disampaikan guru. Tuturan “Ngapusi, ngapusi kui bu” menjadi tidak santun karena tuturan tersebut tidak menghargai orang yang berbicara, bahkan terkesan merendahkan sehingga tuturan tersebut dapat menyakiti orang lain.

Data 6

Guru : “Iya ada gambarnya, kemudian tulisannya adalah menyontek tak diajarkan di surga. Ini dasar penulisan tak diajarkan di surga itu apa? Memangnya di surga ada pembelajaran?”

Siswa : “**Hahahaha...tidaak, hayo jujur nggone sopo wi? Hahahaha...**”

Konteks: Saat guru menyampaikan materi, siswa meledek dengan cara tertawa.

Data (6) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim penghargaan karena tuturan siswa terasa tidak menghormati penjelasan yang disampaikan guru. Tuturan “Hahahaha...tidaak, hayo jujur nggone sopo wi? Hahahaha...” menjadi

tidak santun karena tuturan tersebut terkesan tidak menghargai dan juga merendahkan, sehingga tuturan tersebut dapat menyakiti orang lain.

3.4 Maksim Permufakatan

Penyimpangan maksim permufakatan ditandai dengan sikap yang tidak mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapatnya salah, tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, tidak mampu menerima atau menyetujui suatu pembahasan.

Data 7

Guru : “Kalau Semarang?”

Siswa : “Semarang kaline banjir bu.”

Konteks: Siswa memberikan pendapat semaunya sendiri dan tidak sesuai dengan konteks.

Data (7) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim permufakatan karena tuturan siswa tidak sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Tuturan yang diucapkan siswa yaitu “Semarang kaline banjir” terkesan bahwa jawaban siswa dalam menanggapi tuturan guru tidak sesuai dengan konteks, konteks yang sedang dibicarakan adalah slogan kota Semarang.

Data 8

Guru : “Terus yang ini, kalau ini apa?”

Siswa : “Slogan bu.”

Guru : “Ya, maghrib matikan TV ganti mengaji.”

Siswa : “Lah sholate durung i bu.”

Konteks: Siswa memberikan pendapat semaunya sendiri dan tidak sesuai dengan konteks.

Data (8) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim permufakatan karena tuturan siswa tidak sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Tuturan yang diucapkan siswa terkesan bahwa dalam menanggapi tuturan guru, jawaban

siswa tidak sesuai dengan konteks. Konteks yang sedang dibicarakan adalah arti dari kalimat yang terdapat dalam slogan.

3.5 Maksim Kesimpatian

Penyimpangan pada maksim ini dapat ditandai dengan sikap penutur yang tidak mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, tidak memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah.

Data 9

Guru : “Ya, ini tulisannya kelebihan satu suku kata, jadi salah.”

Siswa : “Wuu salaaah, hahahaha...”

Konteks: Siswa menyoraki pekerjaan temannya yang salah.

Data (9) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kesimpatian karena tuturan siswa tidak memberikan rasa simpati kepada tugas temannya yang salah. Tuturan siswa menunjukkan sikap mengejek dan sinis terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain. Orang yang tidak mampu memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang berbuat salah disebut sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

Penelitian ini membahas tentang realisasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 2 Gemolong. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Irfariati (2015) meneliti “Prinsip Kesopanan dalam Wawancara Langsung Kompas TV pada Program “Kompas Petang” dengan Gubernur DKI Jakarta”. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang apa saja prinsip kesantunan yang dilanggar Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purno pada saat wawancara berlangsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Irfariati adalah sama-sama mengkaji prinsip kesopanan atau prinsip kesantunan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Jika Irfariati menggunakan objek Wawancara Langsung Kompas TV pada Program "Kompas Petang" dengan Gubernur DKI Jakarta, berbeda dengan

penelitian ini yang meneliti prinsip kesantunan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong.

Gusriani (2012) meneliti “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo mematuhi empat maksim dalam beberapa prinsip kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim permufakatan. Pematuhan tersebut menunjukkan bahwa guru sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Persamaan penelitian Gusriani dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian Gusriani meneliti kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo, sedangkan penelitian ini meneliti prinsip kesantunan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong.

Ariyani (2010) meneliti “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pematuhan maksim berbahasa, pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, serta pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sekaligus dalam satu tuturan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ariyani yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan dalam penelitian. Jika pada penelitian Ariyani meneliti prinsip kesantunan dalam acara *Opera Van Java*, berbeda dengan penelitian ini yang meneliti prinsip kesantunan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong.

Ryabova (2015) melakukan penelitian “Politeness Strategy in Everyday Communication” atau “Strategi Kesantunan dalam Komunikasi Sehari-hari”. Hasil penelitian Ryabova yaitu meneliti tentang penggunaan beberapa model pidato, khususnya penggunaan kesopanan yang membentuk khas Inggris. Persamaan penelitian Ryabova dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penggunaan

kesantunan atau kesopanan. Perbedaannya terletak pada objeknya. Ryabova menggunakan objek berupa pidato, sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Ismail, dkk (2014) melakukan penelitian “Vous ou tu?: Towards Understanding the Politeness Concept in French” atau “Menjelang Memahami Konsep Kesopanan di Perancis”. Jurnal ini meneliti tentang strategi kesantunan dalam bahasa Perancis. Mereka ditentukan berdasarkan dengan prinsip-prinsip *savoir vivre* yang secara harfiah diterjemahkan sebagai pengetahuan hidup dan kemampuan untuk mengatakan atau melakukan hal yang benar. Persamaan penelitian Ismail, dkk dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kesantunan dalam berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis. Ismail, dkk menggunakan objek dari UKM siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan guru dan siswa sebagai objeknya.

Stranovska, dkk (2013) melakukan penelitian “Analysis of Politeness Speech Acts in Slovak and Foreign Language Texts of Requests in the Context of Cognitive Style” atau “Analisis Kesopanan Pidato Kisah di Slowakia dan Luar Negeri Teks Bahasa Permintaan dalam Konteks Style Kognitif”. Jurnal ini meneliti tentang perbandingan formulasi dalam aksi kesantunan bahasa kategori sempit dan luas di Inggris, Jerman, dan Slowakia. Persamaan penelitian Stranovska, dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis. Stranovska, dkk menggunakan objek berupa pidato, sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa ujaran atau tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Hobjila (2012) melakukan penelitian “Positive Politeness and Negative Politeness in Didactic Communication - Landmarks in Teaching Methodology” atau “Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif di Didactic Komunikasi - Tengah di Metodologi Pengajaran”. Hasil penelitian Hobjila yaitu meneliti tentang komunikasi didaktik yang melibatkan penggunaan kesopanan positif dan negatif di semua tingkatan mengenai interaksi guru dan siswa. Persamaan penelitian Hobjila dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan. Perbedaannya terletak

pada kajian yang diteliti. Jika Hobjila meneliti tentang komunikasi didaktik yang melibatkan penggunaan kesantunan positif dan negatif, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas yang melibatkan tuturan antara guru dan siswa.

Dowlatabadi, dkk (2014) melakukan penelitian “Politeness Strategies in Conversation Exchange: The Case of Council for Dispute Settlement in Iran” atau “Strategi Kesopanan dalam Percakapan Bursa: Kasus Dewan Penyelesaian Sengketa di Iran”. Jurnal ini meneliti tentang aspek sosial budaya percakapan yang berfokus pada strategi kesantunan dalam pertukaran percakapan pada dewan penyelesaian sengketa di Esfahan, Iran. Penelitian Dowlatabadi mencoba untuk mencari tahu tentang strategi apa yang lebih sering digunakan oleh lawan bicaranya. Persamaan penelitian Dowlatabadi, dkk dengan penelitian ini adalah meneliti tentang percakapan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis. Dowlatabadi, dkk menggunakan objek kasus dewan penyelesaian sengketa di Iran, sedangkan penelitian ini menggunakan objek tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas, diperoleh kesimpulan yaitu penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 26 data tuturan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ariyani, Dwi. 2010. “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java di Trans 7”. *Skripsi*: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.

- Dowlatabadi, dkk. 2014. "Politeness Strategies in Conversation Exchange: The Case of Council for Dispute Settlement in Iran". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 98, 411-419.
- Ismail, Irene, dkk. 2014. "Vous ou tu?: Towards Understanding the Politeness Concept in French". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 118, 184-189.
- Jansen, Frank dan Daniel Janseen. 2010. "Effects of Positive Politeness Strategies in Business Letters". *Journal of Pragmatics*, Volume 42, 2531-2548.
- Kuniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, Joko Harun. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ryabova, Marina. 2015. "Politeness Strategy in Everyday Communication". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 206, Pages 90-95.
- Silalahi, Puspa Rinda. 2012. "Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai". *Jurnal Sasindo*, Vol 1, No 2.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Handout. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.